

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan yakni suatu bangunan atau lokasi dimana suatu proses pendidikan dilaksanakan yang bertujuan untuk melakukan perubahan sikap manusia jadi lebih baik lewat kontak sosial dengan lingkungan.¹ Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang dapat mengubah karakter menjadi bangsa yang maju dan terampil melalui pendidikan. Hal ini berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan sebagai diantara upaya dalam melakukan pengembalian fungsi individu supaya menghindari hal-hal yang berbentuk ketertindasan, pembodohan, dan keterbelakangan pada dunia kerja dan kehidupan.²

Sekolah ialah lembaga yang berguna dalam membangun kepribadian peserta didik. Perihal ini sesuai dengan tujuannya pembelajaran nasional, yakni melakukan pengembangan kemampuan siswa supaya jadi pribadi yang mempunyai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlaq luhur, demokratis, memiliki ilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan warga negara yang mempunyai tanggung jawab.³

Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara juga menerangkan jika pembelajaran merupakan suatu usaha guna memperkuat tumbuhnya budi pekerti, pikiran (*intellect*), serta jasmani anak. Komponen tersebut tidak bisa dipisahkan untuk meningkatkan kelengkapan hidup anak. Hal ini dapat diartikan kalau pembelajaran kepribadian ialah bagian penting dari pembelajaran.⁴

Pembentukan karakter sekarang ini jadi pembahasan utama didalam ranah pendidikan di Indonesia. Pembelajaran sikap tidak hanya dimaksudkan salah satu dari aktivitas pembentukan budi pekerti anak-anak di tanah air, tetapi juga diharapkan dapat mengembalikan berbagai nilai kebudayaan tanah air yang sedang terjadi saat ini.

¹ Sirajuddin Saleh, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa," Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial 2 (2017): 101–12.

² Ridwan, Nurma Ali. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Jurnal Iba Vol 5 No 1 Tahun 2007

³ Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

⁴ Samani, Muclis, and Hariyanto, Konsep Dan Model PENDIDIKAN KARAKTER (Bandung, n.d.).

Perihal ini sesuai dengan Pasal 3 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menerangkan dalam Pasal 3 jika pendidikan nasional berupaya meningkatkan peluang serta membentuk sifat dan peradaban manusia yang layak sebagai usaha dalam kegiatan mencerdaskan kehidupannya bangsa.⁵

Sistem pendidikan nasional di negara ini harus diperbarui secara berkala. Dirancang, terfokus, dan berjangka panjang untuk menjamin pemerataan pendidikan, Mempersiapkan tidak hanya untuk peningkatan kualitas, tetapi juga untuk kesesuaian dan efektivitas manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global.⁶ Akibatnya, ini dapat dianggap sebagai pengembangan etika, keyakinan pribadi, dan pembelajaran bagaimana memperlakukan orang dengan baik. Individu memperoleh informasi saat mereka tumbuh, yang mencakup tidak hanya hubungan sosial anak, tetapi juga kemampuan, emosi, dan perilaku mereka di bidang pendidikan.⁷

Perubahan karakter peserta didik di sekolah telah membuat keresahan para guru yang bertanggung jawab untuk pembinaan karakter di sekolah. Pada beberapa sekolah terdapat komunitas dalam pertemanan dan terkadang membuat keributan di sekolah dan antar sekolah. Perilaku masa bodoh, acuh dan menganggap gampang segala sesuatu membuat mereka tidak memiliki jiwa kompetitif dan gampang menyerah. Hal ini terlihat pada motivasi belajar yang cenderung rendah, pasif dan terlambat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Mereka terkadang bolos pada jam terakhir, suka bertengkar dengan teman saat guru mengajar, menjawab guru dengan tutur kata sopan dan sikap hormat semakin berkurang pada etika peserta didik sebagai potret rendahnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah.⁸ menurut Setyowati dalam bukunya, sebagian kecil perilaku menyimpang di kalangan remaja SMP/MTs ini dikaitkan

⁵ Depdiknas 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

⁶ Yusuf Falaq "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah" jurnal t ICIE: *International Conference on Islamic Education*. No 2 (2022)

⁷ Erna Setywoati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah," Lembaran Ilmu Pendidikan, 2009.

⁸ Bety D.S Hetarion, Yosina Hetarion, and Vando Makaruku, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri Dalam Pembelajaran IPS," *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15328>.

dengan kurangnya penerapan pendidikan karakter disekolah, sebagai akibat dari mudahnya menyerap kebudayaan dari luar yang tidak baik, dengan tidak adanya penyeriangan pada kebudayaan tersebut.⁹

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita khususnya di desa Mayong. Selain peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis membantu pemerintah untuk mengatasi masalah degradasi moral/karakter. Mengingat karakter melekat di setiap peserta didik tercermin pada perilaku sehari-hari tanpa disadari berpengaruh pada orang lain. Maka guru harus memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah karakter peserta didik di sekolah.¹⁰

Karena pembangunan karakter sangat penting dalam menghasilkan sumber daya yang kuat, maka pelaksanaannya harus direncanakan dengan matang. Oleh karena itu, peran serta banyak individu pada pengembangan pendidikan karakter sangatlah penting. Keadaan ini bisa dicapai jika seluruh orang yang terlibat memiliki pemahaman yang sama tentang pembentukan karakter. Pendidikan karakter mesti diintegrasikan ke dalam seluruh elemen kehidupan, salah satunya lembaga pendidikan.

Disini sesuai pada pernyataan Hidayatullah bahwa pendidikan tidak bisa terpisah dalam kehidupan, dan karakter harus mengiringi seluruh bagian kehidupannya, termasuk akademisi. Pendidikan kepribadian umumnya dipadukan dengan ajaran yang memasukkan kearifan lokal ketika diperkenalkan pada lembaga sekolahan. Pendidikan IPS satu diantara mata pelajaran yang mengandung kearifan lokal.¹¹

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman karakter. Diantaranya yakni mengenalkan peserta didik pada berbagai nilai kebudayaan lokal saat mereka belajar. Peserta didik harus diperkenalkan dengan budaya yang paling mereka kenal. Peserta didik akan menemukan kembali jati dirinya melalui perspektif kearifan budaya lokal. Kearifan lokal yang telah dipelajari, dipoles, dan dibingkai dengan tepat selama proses pembelajaran membantu meningkatkan karakter peserta didik, berkontribusi pada

⁹ Setywoati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah."

¹⁰ Hetarion, Hetarion, and Makaruku, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri Dalam Pembelajaran IPS."

¹¹ Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka., 2010).

pengembangan karakter peserta didik dengan membantu mereka menyaring nilai-nilai baru yang bertentangan dengan identitas nasional. Merefleksikan pengetahuan orang tua dapat membantu siswa menjadi individu yang kuat di era global ini.¹²

Kearifan lokal biasanya diwujudkan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Ini bisa diperhatikan pada nilai-nilai yang sudah tersedia dalam suatu masyarakat tertentu. Orang-orang mengadopsi prinsip-prinsip ini sebagai cara hidup, dan sebagai hasilnya, mereka menjadi bagian intrinsik dari masyarakat. Maka masyarakat akan menemukan kearifan lokal pada setiap harinya. Kearifan lokal bisa dilihat lewat tradisi lisan, sejarah, dan slogan budaya yang terkait erat dengan perilaku sehari-hari masyarakat.

Setiap daerah memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Seperti yang terdapat di desa Mayong yaitu diantaranya kearifan lokal Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin dan Kerajinan tanah liat. Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin ini diadakan oleh penduduk desa Mayong setahun sekali pada tanggal 15 Muharram. Prosesi kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin ini adalah dalam rangka untuk memperingati wafatnya kanjeng Mas Semangkin, pendiri di desa Mayong. Masyarakat Mayong menggelar kirab budaya dan khoul ibu Mas Semangkin sebagai tanda penghormatan atas jasa Putri Semangkin dalam melakukan perlindungan Masyarakat Jepara, khususnya di daerah Mayong. Ritual pembukaan luwur awalnya dilakukan di punden dalam bentuk sederhana seperti selamatan berbentuk tumpeng serta tahlil, doa bersama, dan pengantian kain penutup makam. Kemudian berkembang melalui kesepakatan antara juru kunci dan masyarakat untuk mengubah pembukaan luwur menjadi acara kirab budaya, arak-arakan oleh masyarakat desa Mayong, kirab dimulai dari balai desa mengelilingi desa Mayong menuju pada makam Kanjeng Mas Semangkin.

Selain kirab budaya ibu Mas Semangkin salah satu kearifan lokal yang ada di desa Mayong yaitu Kerajinan tanah liat/ Gerabah. Pada waktu itu banyak para murid dari padepokan Roro Ayu Mas Semangkin selain berguru kepadanya juga berguru ke padepokan Datuk Singorojo yang kebetulan ahli dalam membuat ukir-ukiran dan karmik. Keahlian datuk Singorojo ini kemudian ditularkan kepada murid-murid tetangga padepokan tersebut. dalam waktu singkat padepokan tersebut banyak kedatangan murid untuk berguru ilmu

¹² Ridwan A,E, 'Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab', Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23.1 (2017), 27–35 <<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>>.

kanugrahan, keagamaan dan kerohanian dan yang terpenting adalah belajar membuat gerabah. Sejalan dengan perjalanan waktu kemudian muncul perkampungan baru bernama Undagen di desa Mayong lor yang khusus mengembangkan kerajinan gerabah, genteng, keramik dan seni ukir. Pembuatan genteng dari tanah liat ini menjadi ciri khas desa Mayong.¹³ Masyarakat desa mayong mayoritasarganya berprofesi sebagai pengrajin genteng dan gerabah. Kerajinan tanah liat dan gerabah ini merupakan produk turun temurun dari orang tua mereka, yang masih terjaga sampai sekarang ini. Hal tersebut harus tetap dilestarikan agar kearifan lokal kirab budaya ibu Mas Semangkin dan kerajinan tanah liat ini tetap bisa dinikmati oleh generasi mendatang dengan cara ikut belajar dan melestarikan kearifan lokal yang ada disekitar.

MTs Sabilul Ulum Mayong merupakan salah satu lembaga pendidikan pilihan untuk memperkenalkan pendidikan karakter berbasis kearifan di daerah. Hal ini terlihat dari lingkungan madrasah, pembentukan kepribadian melalui kebiasaan-kebiasaan yang positif, seperti melakukan solat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, mujahadah dll. namun beberapa perilaku peserta didik tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Seperti pada saat pembelajaran beberapa peserta didik membolos ketika pelajaran, dan tidak mentaati tata tertib.

Bu Kastutik selaku guru IPS di MTs Sabilul Ulum menjelaskan mengenai perkembangan komunikasi serta media sosial, memiliki konsekuensi positif dan negatif. Salah satu akibat negatifnya adalah siswa memiliki akses yang bebas dan tidak terbatas terhadap segala sesuatu, dan mereka sering melakukan peniruan pada kebudayaan orang lain. Yang sebenarnya berseberangan dengan kebudayaan kemasyarakatan yang khas di Indonesia, selain itu ketika guru menjelaskan materi peserta didik tidak memperhatikannya, tidak menyelesaikan tugas, tidak teratur dan ribut di dalam kelas, kurangnya sopan santun terhadap guru, dan sebagian siswa tidak mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada di desa mayong, Sehingga perlu adanya penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan melalui pembelajaran IPS.

Berdasarkan konfirmasi data awal, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diamati lewat pendidikan IPS berdasarkan pemahaman berbagai nilai pendidikan karakter, yang diterapkan pada pelajaran IPS, guru mengintegrasikannya dengan

¹³ <http://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-des> diakses pada 25 Agustus 2022, pada jam 10.00 Wib.

mencontohkan berbagai nilai pendidikan karakter, dan memberi contoh materi yang relevan, yang terdapat dalam kearifan lokal desa Mayong. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pelajaran IPS arahnya dipenyerapan berbagai nilai pada perilaku keseharian lewat aktifitas pelajaran yang melibatkan tahapan perencanaannya serta pembelajaran melalui pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan yang tengah terjadi di lingkungan sekitarnya, hingga siswa bisa memahami secara mudah karena contoh yang diberikan adalah keadaan lingkungan sekitar, sehingga dapat diperoleh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Adapun tujuannya yakni untuk Memasukkan berbagai penilaian tentang kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna serta sebagai upaya dalam melestarikan atau mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi mendatang.¹⁴ Dari penjelasan yang sudah dijabarkan tersebut, maka judul yang diambil peneliti yakni: “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis kearifan lokal dalam Pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum kecamatan mayong, kabupaten Jepara”

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Permasalahan penelitian ini difokuskan pada Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kearifan Lokal Masyarakat di desa Mayong, Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kearifan Lokal Masyarakat di desa Mayong, Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui Implementasi Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Kearifan dalam Pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

¹⁴ Nurul Azizah, “URGENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS,” n.d.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dalam menyelesaikan penelitian ini, diharapkan dapat menyimpulkan suatu permasalahan yang digali dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai khazanah keilmuan, selain itu adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya dalam rangka perbaikan atau menyempurnakan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPS karena sesuai dengan lingkungan sekitar, selain itu peserta didik dapat memahami kearifan lokal yang ada disekitarnya, seperti budaya lokal agar bisa lebih menjaga dari pengaruh luar dari tindakan yang tidak baik.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan evaluasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Guru dapat mengembangkan sumber belajar pada mata pelajaran IPS, agar dapat menerapkann pembelajaran yang bervariasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini ada lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II : Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir

BAB III : Metode Penelitian, Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian,

Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Analisis Data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Objek Penelitian

B. Deskripsi Data

1. Nilai-Nilai Pendidikan karakter pada kearifan lokal Masyarakat desa Mayong, Kabupaten Jepara

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan karakter pada kearifan lokal Masyarakat desa Mayong, Kabupaten Jepara
2. Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Penutup

